

GAMBARAN HISTORIS JEMAAT GPM RUMAHKAY

Realitas kehidupan jemaat GPM Rumahkay tidak bisa dipisahkan dari geliat kehidupan masyarakat Rumahkay seutuhnya. Sejarah Jemaat yang terbentuk merupakan dialog, persentuhan dan perkawinan dari jemaat dan negeri Rumahkay yang terus jalin jemalin.

Jemaat GPM Rumahkay merupakan salah satu dari 32 Jemaat yang berada dalam wilayah pelayanan Klasis Kairatu dan berjarak \pm 25 Km dari Kairatu. Jemaat yang berada di daerah pesisir kecamatan Kairatu Timur, Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Secara geografis wilayah pelayanan Jemaat GPM Rumahkay terletak diantara beberapa jemaat pesisir dengan batas-batas wilayah pelayanan sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Jemaat GPM Hunitetu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Seram
- Sebelah Barat berbatasan dengan Jemaat GPM Tihulale dan Jemaat GPM Kamarian
- Sebelah Timur berbatasan dengan Jemaat GPM Seriholo dan Jemaat GPM Tala

Sejarah Rumahkay dimulai ketika dua orang moyang dari Corputty yaitu, Papua dan Tapimasal lari dari Hukuanakota dan tinggal di belakang negeri Rumahkay atau negeri lama "*Amanhatua*" yang artinya negeri yang dikelilingi oleh batu. Amanhatua berasal dari dua suku kata "*Aman*" yang artinya Negeri dan "*Hatua*" yang berarti banyak batu. Lambat laun banyak pengikut Papua dan Tapimasal yang akhirnya menetap bersama mereka di Amanhatua, mereka berasal dari Huku Kecil, Hukuanakota, dan Watui dengan marga Kakerissa, Risamahu dan Halaipiry. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka diatur sebagai berikut; Moyang Papua yaitu Corputty Anakota diberi hak untuk tinggal di dalam negeri dan menjadi raja, sedangkan Moyang Tapimasal yaitu Corputty Maruti diberi hak sebagai penjaga negeri dengan tinggal mengelilingi negeri. Pembagian wilayah berdasarkan marga dengan ketentuan sebagai berikut; Halaipiry menjadi penjaga wilayah sebelah timur [Wasia], Kakerissa menjaga wilayah sebelah barat [Waihetu] dan Risamahu menjadi penjaga wilayah Lahena yang bersebelahan dengan negeri Kamarian.

Sekitar tahun 1600 ketika Portugis berkuasa, seluruh penduduk negeri Rumahkay yang tinggal di pegunungan harus pindah dan menetap di pesisir pantai. Pada waktu itu Amanhatua diperintah oleh Hakim Hakipu anak sulung dari Moyang Papua (Corputty Anakotta, Raja pertama). Namun Hakim Hakipu menolak perintah itu dan bersama sebagian rakyatnya melarikan diri ke Thene. Sementara itu Marinyo Lespaty (Orang tua Halapiry) diperintahkan oleh Hakim Hakipu untuk memata-matai Portugis, sayangnya Lespaty tertangkap dan harus bersama-sama dengan penduduk negeri Amanhatua yang masih tersisa untuk membangun negeri di pesisir pantai. Lespaty kemudian diangkat oleh Portugis sebagai pemerintah di negeri yang baru. Dengan demikian secara historis sebutan negeri Rumahkay berasal dari dua

padanan kata yaitu: artinya Rumah artinya Bangun dan Kay artinya Rumah. Mengacu pada perintah Portugis kepada penduduk negeri Amanhatua untuk mengerjakan rumah di pesisir pantai yang berbunyi "*besok turun kerja rumah*" dari sinilah asal muasal nama "*Rumahkay*".

Pada tahun 1645 Injil telah masuk di negeri Rumahkay sampai pada tahun 1800 umat telah memiliki kepercayaan kepada Tuhan. Seorang guru protestan pertama yang bernama Yacobus Kainama [1802 -1809] menjadi perintis penyebaran ajaran Kristen. Pelaksanaan ibadah masih dilakukan di rumah, hingga dibangun sebuah gedung gereja yang diberi nama "*Ebenhaezer*". Pelayanan jemaat terbagi atas dua wilayah pelayanan yaitu: Uku hale (patokannya pada wilayah bagian matahari terbit) dan Uku Haria (patokannya pada wilayah bagian matahari terbenam). Dalam sejarahnya pada masa kepemimpinan Pdt. Yonas Uniputty, 31 Oktober 1942 gereja Ebenhaezer di bom oleh sekutu karena diduga menyembunyikan tentara Jepang, sehingga sampai pada tahun 1971 kegiatan ibadah di jemaat Rumahkay masih berlangsung di gedung gereja darurat. Pada tahun itu juga Jemaat GPM Rumahkay kembali membangun sebuah gedung gereja baru yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Pdt. Dominggus Latupeirissa dan setelah pekerjaannya rampung penthabisan gerejanya dilakukan oleh Pdt. Pelipus Lepertery pada tanggal 12 April 1972 dengan nama "*Gereja Sion*" yang masih digunakan hingga saat ini. Namun sejak 22 Desember 2003 jemaat Rumahkay juga telah membangun sebuah gedung gereja baru yang hingga kini [Mei, 2015] proses pembangunannya telah sampai pada tahap *finishing*.

Jemaat GPM Rumahkay dalam geliat pelayanan di sektor dimulai sekitar tahun 1972. Pembagian wilayah pelayanan pada jemaat GPM Rumahkay terbagi atas empat WIK yaitu WIK A, WIK B, WIK C, WIK D, sejak tahun 1982 wilayah pelayanan dengan nama WIK diganti menjadi Sektor A, Sektor B, Sektor C, Sektor D, dengan penambahan sektor E dikarenakan jumlah jemaat yang meningkat sehingga perlu dilakukan pemekaran sektor. Namun pada tahun 1995 oleh Pdt. Hengky Siahaya berdasarkan Keputusan Persidangan XIX Jemaat GPM Rumahkay, nama sektor pelayanan kembali mengalami pergantian menjadi Sektor Elim yang terdiri 4 unit pelayanan, Sektor Maranatha terdiri dari 4 unit pelayanan, Sektor Betheden juga terdiri dari 4 unit pelayanan, Sektor Imanuel yang semula terdiri dari empat unit pelayanan, pada tahun 2013 dimekarkan menjadi lima unit pelayanan, dan Sektor Bethesda terdiri 4 unit pelayanan. Pembagian sektor dan unit pelayanan dilakukan dengan tujuan agar dapat mengefektifkan pelayanan di jemaat. Perkembangan pelayanan di sektor dan unit sejak tahun 1972 hingga kini tetap berjalan dalam baik.

Orientasi pelayanan di jemaat juga terbagi ke dalam beberapa wadah organisasi. Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku [AMGPM] merupakan wadah organisasi pertama yang didirikan di Jemaat GPM Rumahkay yaitu pada tahun 1954 dan Bung Isack Syauta merupakan ketua AMGPM yang pertama. Pada tahun 1957, SMTPI [Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil] dibentuk dibawah pimpinan Bapak Agus

Akerina.Selanjutnya 32 tahun setelah terbentuknya SMTPI barulah dibentuk Pelwata dan Ibu Ika Akyuwen diangkat sebagai ketua.Wadah laki-laki yang awalnya dikenal dengan sebutan Pelpri dibentuk pertama kali pada tahun 1992 dan Bapak Simon Tuamelly diangkat sebagai ketua.Dalam sejarahnya tentu dinamika pelayanan di jemaat dalam semua wadah-wadah organisasi pernah mengalami pasang surut. Seperti halnya dengan empat organisasi yang terdapat di jemaat GPM Rumahkay juga mengalami hal sama. Hanya saja hingga kini yang masih berkuat dengan rendahnya motivasi beribadah adalah kaum laki-laki.

Berada di pesisir pantai dengan letaknya yang cukup strategis karena berada tepat di jalur lalu lintas antar kota dalam provinsi memberi kemudahan terhadap akses transportasi, perdagangan dan komunikasi yang memadai. Hal ini tentu memengaruhi kondisi sosial ekonomi jemaat yang dengan sendirinya dapat meningkatkan taraf hidup jemaat.Gagasan pemberdayaan untuk membangun kehidupan jemaat yang mandiri pada aras teologi, ekonomi dan sosial budaya menjadi indikator penting untuk menentukan keberhasilan sebuah jemaat. Jemaat GPM Rumahkay dalam proses pemberdayaan umat pada aras teologi tidak hanya mengedepankan ibadah-ibadah ritual, doktrin dan dogma diinisiasi melalui khotbah di mimbar gereja maupun pemberitaan di wadah-wadah organisasi.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi jemaat, disadari sungguh belum cukup mendapat perhatian serius dari gereja.Padahal mengembangkan kehidupan ekonomi jemaat adalah bagian utuh dari misi pelayanan gereja itu sendiri.Artinya bahwa gereja juga bertanggungjawab untuk mendorong umat meningkatkan taraf hidupnya.Ironisnya sumber daya alam jemaat yang sangat memadai untuk dikelola sebagai salah satu sumber ekonomi jemaat tidak diprogramkan secara matang.Program-program pemberdayaan ekonomi yang tertuang dalam keputusan sidang jemaat merupakan *pasif income*, bukan usaha regular yang rutin dilakukan tanpa bergantung pada musim-musim tertentu.Pengelolaan laut yang tidak optimal, menambah deretan fakta yang membuat miris.Letak geografis Rumahkay yang berada di pesisir pantai tidak serta merta memudahkan mereka untuk mengkonsumsi ikan.Kebutuhan konsumsi ikan hampir 80% disuplai pedagang yang asalnya dari kampung tetangga yang sama-sama merupakan masyarakat pesisir.Meski demikian tentu tidak dapat dinafikan bahwa pemberdayaan ekonomi jemaat melalui kerjasama gereja dengan instansi terkait yang difasilitasi oleh pemerintah negeri juga telah dilakukan.Penyuluhan, pembagian bibit dan anakan tanaman umur panjang dilakukan untuk memotivasi sekaligus menunjang kehidupan perekonomian jemaat. Hal lain yang sering menjadi penghambat kesinambungan program pemberdayaan ekonomi jemaat adalah kurangnya komitmen, memudarnya antusiasme dan etos kerja yang rendah. Sehingga banyak program pemberdayaan yang telah berjalan, pupus di tengah jalan dan terbengkalai.

Kehidupan sosial budaya di jemaat GPM Rumahkay juga mengalami perubahan-perubahan. Terjadinya pergeseran nilai tidak dapat dihindarkan seiring pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Jika dulu orientasi mata pencaharian masyarakat pesisir adalah nelayan dan petani namun saat ini telah mengalami pergeseran. Orangtua tidak lagi berpikir untuk mendorong anaknya menjadi nelayan yang profesional atau petani yang handal tetapi sudah bergeser untuk menjadikan anak-anaknya sebagai PNS atau profesi lainnya karena dipandang profesi mereka tak lagi menjanjikan. Padahal sektor kelautan dan pertanian merupakan dua sektor penting untuk pemberdayaan ekonomi keluarga. Sebagai masyarakat yang heterogen, akulturasi budaya tidak menimbulkan gesekan, berbagai suku dan budaya hidup berdampingan secara harmonis. Hanya saja akibat persoalan tapal batas dengan negeri [jemaat] tetangga [Tihulale] menimbulkan segregasi sosial. Fakta ini bagaikan bom waktu yang siap meledak, belum ada kepastian hukum menimbulkan tanda tanya, jemaat tidak merasa terlindungi dan misi pelayanan diantara jemaat-jemaat terkait belum dapat dilakukan hingga kini. Ini menjadi catatan kritis bagi gereja.

Solidaritas kehidupan dan perjumpaan antar umat beragama maupun antar denominasi lainnya ditempuh dengan meningkatkan interaksi antar umat di basis tempat tinggal pada tiap sektor maupun unit melalui kerja-kerja sosial. Interaksi sosial yang terjalin tidak menemukan kesulitan karena pada dasarnya umat memiliki hubungan kekerabatan yang erat yang secara alamiah menjadi perekat sosial.

LAMPIRAN

Sejarah pelayanan di jemaat **Rumahkay** juga tidak dapat dipisahkan dari pendeta-pendeta yang melakukan pelayanan di jemaat antara lain:

N O	PENDETA BERTUGAS	TAHUN BERTUGAS	KETERANGAN
1	Pendeta Silahooy		
2	Pendeta Tutupary		
3	Pendeta Manusama		
4	Pendeta Y. Kainama		
5	Pendeta Kuhuparu		
6	Pendeta Y. Uniputty	1937 - 1942	
7	Pendeta Purimahua	1942 - 1945	
8	Pendeta Manuhuttu	1946 - 1948	
9	Pendeta Tuhumury	1948 - 1949	
10	Pendeta D. Latupeirissa	1949 - 1965	
11	Pendeta W. Siahaya	1967 - 1971	
12	Pendeta P. Lepertery	1971 - 1974	
13	Pendeta S. Liliepna	1974 - 1975	
14	Pendeta H. Kuipuy	1975 - 1982	
15	Pendeta B. Pentury	1982 - 1988	
16	Pendeta A. Aihuan	1988 - 1992	
17	Pendeta H. Siahaya	1992 - 1996	
18	Pendeta S. Lessil	1996 - 2000	Ketua Majelis Jemaat
19	Em. Pendeta. J. Akerina	2000 - 2001	Plt. Ketua Majelis Jemaat
20	Pendeta Z.M. Timisela, S.Th	2001 - 2008	Ketua Majelis Jemaat
21	Pendeta A.M. Tetelepta, S.Si	2006 - 2011	Pendeta Jemaat
22	Pendeta B. Silangen, Sm.Th	2008 - 2009	Ketua Majelis Jemaat
23	Pendeta N. Maunary, S.Si	2010 - 2015	Pendeta Jemaat [Pendeta Perempuan Pertama yang ditempatkan di Rumahkay]
24	Pendeta J.A. Resley, S.Si	2011 - 2014	Ketua Majelis Jemaat
25	Pendeta M. Louhenapessy, S.Si	2013 - skrg	Pendeta Jemaat
26	Pendeta J.E. Tamtelahittu, S.Si	2014 - skrg	Ketua Majelis Jemaat
27	Pendeta M. Toisuta, S.Si	2015 - skrg	Pendeta Jemaat

